

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

Sebagai suatu entitas yang berorientasi pada laba, tentu saja suatu perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik harus selalu diutamakan dengan harapan perusahaan memiliki ketahanan dan pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan kinerja baik dapat kita lihat dari beberapa cara, salah satunya melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Menurut Arifin (2006, dikutip dalam Sofyan, 2019), analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*).

Ada beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk melihat seberapa baik kinerja dari suatu perusahaan. Rasio keuangan tersebut dapat dibagi menjadi 4 rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Kasmir, 2009). Rasio keuangan perusahaan sangat penting tidak hanya untuk pengguna internal namun juga penting untuk pengguna eksternal. Dengan rasio keuangan yang didapatkan dari perhitungan elemen dalam laporan keuangan, pengguna akan lebih

mudah melakukan interpretasi atas kinerja keuangan dengan membandingkannya terhadap pembanding yang telah ditentukan.

2.2 *Leverage*

Begitu banyak tantangan yang perlu dihadapi perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan kestabilan perusahaan. Salah satu dari tantangan tersebut adalah modal perusahaan. Bagi perusahaan dengan modal yang baik, ekspansi dan eksplorasi pasar tentu bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut yang membuat setiap perusahaan mencoba mencari modal dari berbagai sumber. Salah satu sumber modal yang bisa digunakan oleh perusahaan adalah melalui utang.

Bagi pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal, utang menjadi salah satu titik perhatian yang tidak terlepasskan untuk dianalisis. Investor dan kreditor tentu akan lebih tertarik pada perusahaan dengan utang perusahaan yang lebih tipis dibanding perusahaan dengan utang yang tebal. Untuk itu ukuran *leverage* perusahaan perlu untuk dianalisis supaya pengguna mengerti bagaimana komposisi utang perusahaan.

Leverage adalah salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, dikutip dari Rudangga, 2016). Menurut Sutama (2018), *leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Dalam mengukur rasio *leverage* terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Capital Ratio* (DCR), dan *Debt to EBITDA Ratio*. Namun dalam karya tulis kali ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio

yang menggambarkan *leverage* dari objek yang dianalisis. Nilai DER didapat dengan membagi total utang dengan total ekuitas dari perusahaan yang menjadi objek amatan.

2.3 Likuiditas

Salah satu yang menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan adalah seberapa baik suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Tentu saja perusahaan dengan kemampuan membayar utang yang baik akan lebih menarik bagi para investor untuk dijadikan pilihan penempatan dana mereka. Untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam membayar utang, diperlukan rasio yang bisa dijadikan tolak ukur kemampuan membayar utang perusahaan. Salah satu dari rasio tersebut adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya dengan segera (Amanah *et al.*, 2014). Sedangkan menurut Prabowo (2019), likuiditas adalah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan rasio ini pengguna laporan keuangan bisa mengetahui seberapa banyak aset lancar perusahaan yang bisa diuangkan secara cepat untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.

Ada beberapa rasio likuiditas yang bisa dijadikan acuan untuk menganalisis seberapa likuid suatu perusahaan, antara lain rasio cepat (*Quick Ratio*), rasio lancar (*Current Ratio*), dan rasio kas (*Cash Ratio*). Namun dalam karya tulis ini penulis menggunakan *Current Ratio* sebagai rasio yang menggambarkan ukuran likuiditas dari objek yang diamati. Rasio tersebut didapat melalui perhitungan total aset lancar dibagi dengan total utang jangka pendek.

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Rudangga & Sudiarta (2016), ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin mudah untuk mendapatkan suntikan dana dari eksternal sehingga dapat membantu kegiatan operasional dan pada akhirnya profitabilitas dapat meningkat (Putra & Badjra, 2015).

Timbul tantangan baru bagi para pengguna laporan keuangan untuk memastikan bahwa total aset dari perusahaan didapat bukan melalui utang. Dikarenakan perusahaan yang kebanyakan total asetnya dibeli melalui utang tentunya akan mengurangi profit yang dimiliki karena perusahaan harus mengeluarkan beban bunga atas utang untuk pembelian asetnya. Dalam karya tulis ini penulis menganalisis ukuran perusahaan yang digambarkan dari total aset dan pengaruhnya terhadap profitabilitas objek amatan.

2.5 Profitabilitas

Dalam menelaah seberapa baik perusahaan melakukan kinerjanya bisa dilakukan dengan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menganalisis profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Rasio profitabilitas tergambar dari beberapa jenis rasio antara lain, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On*

Asset (ROA) (Saragih, 2013). Karya tulis ini memproksikan rasio profitabilitas menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio tersebut didapat melalui perbandingan jumlah laba bersih dengan total penjualan dalam satu periode. Rasio profitabilitas dalam karya tulis kali ini akan berperan sebagai variabel dependen.

2.6 Perusahaan Papan Utama Subsektor Tembakau

Objek penelitian karya tulis ini adalah perusahaan papan utama subsektor tembakau di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor tembakau merupakan salah satu subsektor yang ada dalam sektor konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia. Subsektor dengan kode D31 di BEI ini memiliki 5 perusahaan didalamnya, antara lain PT Gudang Garam Tbk., PT HM Sampoerna Tbk., PT Bentoel International Investama Tbk., PT Wismilak Inti Makmur Tbk., dan PT Indonesian Tobacco Tbk.

Menurut Rahayu & Virgantara (2020), perusahaan papan utama adalah sebuah papan pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mencatatkan saham-saham emiten (perusahaan) besar yang telah memiliki pengalaman operasional. Perusahaan papan utama memiliki ukuran perusahaan yang besar serta telah memiliki pengalaman operasional yang lebih lama. Selain itu, berkaitan dengan ketersediaan laporan keuangan, penulis kesulitan menemukan laporan keuangan dari perusahaan di papan pengembangan, oleh karena itu penulis memilih perusahaan papan utama sebagai objek penelitian.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Ada banyak penelitian yang telah membahas mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Dalam penelitian Sari & Abundanti (2014) terhadap perusahaan *food and beverage* di BEI, menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki

pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Indrajaya *et al.* (2012) terhadap sektor pertambangan di BEI. Hasil tersebut selaras dengan *pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang *profitable* lebih memilih menggunakan pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal (Putra & Badjra, 2015). Selain itu, Gunde *et al.* (2017) menyatakan bahwa tingginya *leverage* menyebabkan penurunan profitabilitas dikarenakan pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat utang atau pinjaman yang lebih besar.

Melihat beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui mayoritas hasil menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, sejalan dengan hasil penelitian dan teori yang telah ada, hipotesis pertama pada karya tulis ini adalah sebagai berikut:

H0-a: *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H1-a: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan objek dan hasil yang berbeda. Dalam penelitian Fadhillah (2017) terhadap subsektor makanan dan minuman di BEI, hubungan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas adalah positif signifikan. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Prabowo & Sutanto (2019) terhadap sektor otomotif di BEI. Dapat diartikan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memicu para investor untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan

tersebut, sehingga perusahaan memiliki tambahan modal untuk meningkatkan profitabilitas (Fadhilah, 2017).

Namun, hasil tersebut berbeda dari penelitian Pitoyo & Lestari (2018) terhadap perusahaan manufaktur di BEI, yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Rehman *et al.* (2015). Hasil itu dapat diartikan bahwa aset lancar perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan tidak berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan (Pitoyo & Lestari, 2018).

Melihat beberapa hasil penelitian tersebut, likuiditas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dikarenakan rasio likuiditas bukanlah faktor utama bagi investor untuk memutuskan dimana mereka berinvestasi dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, berlandaskan penelitian yang telah ada, berikut hipotesis kedua yang diajukan:

H0-b: Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H1-b: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Telah terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan objek dan hasil yang beragam. Dalam penelitian Niresh & Velnampy (2014) terhadap perusahaan manufaktur di Srilanka, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Hasil serupa juga didapat oleh penelitian Ambarwati *et al.* (2015). Menurut Ambarwati *et al.* (2015), hasil tersebut dapat

diartikan bahwa semakin besar aktiva maka semakin besar pula laba yang didapat, dikarenakan perusahaan menggunakan aktiva tersebut untuk kegiatan operasional.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setiadewi & Purbawangsa (2015), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* di BEI. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Ratnasari & Budiyanto (2016) pada perusahaan otomotif di BEI. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut menandakan bahwa ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi profitabilitas (Setiadewi & Purbawangsa, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ukuran perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dikarenakan aktiva perusahaan yang besar membuat investor akan tertarik untuk menempatkan dana mereka di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mendapat tambahan modal untuk meningkatkan profitabilitasnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis yang telah ada, berikut hipotesis ketiga yang diajukan:

H0-c: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H1-c: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.7.4 Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Dalam melakukan pengembangan hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara simultan, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa. Dalam penelitian Fransisca & Widjaja (2019), mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan,

dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, didapati hasil bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil serupa juga dihasilkan oleh penelitian Wibowo & Wartini (2012) tentang pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.

Dari dua hasil penelitian tersebut, berikut hipotesis keempat yang diajukan dalam karya tulis ini:

H0-d: *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

H1-d: *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.